

P-48

**KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI: ANALISIS PERAN PERSONALITY
DAN MORAL DISENGAGEMENT**

**SEXUAL HARASSMENT AT UNIVERSITY: THE ROLE OF PERSONALITY AND MORAL
DISENGAGEMENT**

Zulkarnain^{1*}, Nawang Retno Dwiningrum², Basri³,
^{1,2,3}Politeknik Negeri Balikpapan, Jln Soekarno-Hatta Km 8, Balikpapan

*E-mail: zulkarnain@poltekba.ac.id

Diterima 14-10-2023	Diperbaiki 15-10-2023	Disetujui 17-10-2023
---------------------	-----------------------	----------------------

ABSTRAK

Pelecehan seksual adalah masalah serius yang perlu ditangani di ruang kelas di banyak belahan dunia. Meskipun beberapa penelitian telah mengamati bagaimana pelecehan seksual mempengaruhi kinerja dan perilaku peserta didik, hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana hal tersebut dapat mengubah kesadaran mereka tentang siapa diri mereka atau pedoman moral mereka. Jadi, para peneliti menggali titik temu antara pelecehan seksual di perguruan tinggi dan faktor internal seperti personality (kepribadian) peserta didik dan moral disengagement. Empat puluh tiga siswa mewakili seluruh institusi pendidikan tinggi di Kota Balikpapan, Indonesia, untuk penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 403 mahasiswa dari seluruh universitas negeri dan swasta di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia. Kami menguji pengaruh masing-masing variabel menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelecehan seksual dipengaruhi langsung oleh personality dan moral disengagement. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting dalam menganalisis dan mengenali faktor internal yang mempengaruhi seseorang kekerasan seksual khususnya di kalangan akademik perguruan tinggi..

Kata kunci: Kekerasan seksual, personality, moral disengagement

ABSTRACT

Sexual harassment is a serious problem that needs to be addressed in classrooms in many parts of the world. Although some research has looked at how sexual harassment affects students' performance and behavior, little research has explored how it can change their sense of who they are or their moral compass. So, the researchers explored the intersection between sexual harassment in higher education and internal factors such as student personality and moral disengagement. Forty-three students represented all higher education institutions in Balikpapan City, Indonesia, for this research. This research involved 403 students from all state and private universities in Balikpapan City, East Kalimantan, Indonesia. We tested the influence of each variable using structural equation modeling (SEM) analysis. The research results reveal that sexual harassment is directly influenced by personality and moral disengagement. The findings of this research provide important implications for analyzing and recognizing internal factors that influence sexual harassment, especially among academics in higher education. Key words:

Keywords: sexual harassment, personality, morals

PENDAHULUAN

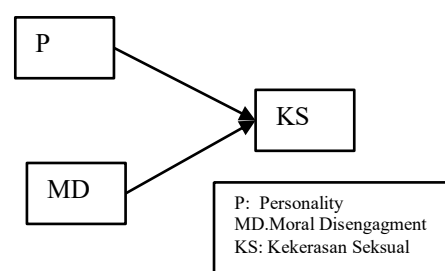
Pelecehan seksual dalam bentuk apapun tidak dapat diterima sebagai sebuah Tindakan biasa, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan. Pelecehan seksual merupakan fenomena yang sering terjadi di perguruan tinggi di seluruh dunia [1], [2] Pelecehan seksual adalah suatu bentuk diskriminasi jenis kelamin yang melibatkan tawaran atau permintaan seksual favoritisme seksual dan kontak verbal dan fisik lainnya yang bersifat seksual [3]. Pelecehan seksual juga merupakan komponen berbasis gender diskriminasi yang menunjukkan relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan [4]. Pelecehan seksual berdampak pada psikologis siswa dan kesejahteraan fisik dan prestasi akademik [5] dan mencakup kekerasan seksual, yang terdiri dari tindakan seksual yang dilakukan di luar kehendak seseorang atau tanpa persetujuan seseorang [6].

Kekerasan seksual di perguruan tinggi pada umumnya terjadi karena interaksi atau hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen, dan Masyarakat kampus akan tetapi , hubungan seperti itu mungkin melampaui status normal dan beralih ke intim dan bentuk seksual [7]. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa alasan utama kekerasan seksual di perguruan tinggi karena interaksi atau hubungan yang menimbulkan keuntungan dari mahasiswa dengan dosen seperti nilai yang lebih baik, promosi, bantuan dalam proyek mahasiswa, dan memperoleh sertifikat ujian yang sah sebagai imbalan atas hubungan romantis dan seksual selama masa studi [8], Artinya biasanya kekerasan seksual di perguruan tinggi diawali dengan hubungan atau interaksi saling menguntungkan antara korban dan pelaku kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada umumnya menyebabkan para korbannya merasa jengkel, frustrasi, cemas, stres, dan trauma [9] . Selain itu berdampak negatif terhadap kegiatan akademik seperti mahasiswa menghindari kuliah, mengalami prestasi akademik yang rendah, memiliki berkurangnya minat terhadap pendidikan atau kegiatan kokurikuler, dan kurangnya dedikasi terhadap kehidupan akademis [1] . Selain itu, hal itu akan berdampak buruk pada prestasi, mental dan fisik mahasiswa dalam proses pembelajaran di kampus serta kehidupan luar kampus [10]. Korban kekerasan seksual di perguruan tinggi melahirkan

berbagai bentuk perilaku beresiko seperti *lower organizational commitment, post-traumatic, stress disorder, dan suicidal ideation* [11]–[14].

Kekerasan seksual di perguruan tinggi selalu dikaitkan dengan relasi kuasa, dosen terhadap mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya sehingga terjadi kekerasan seksual. Selain itu kekerasan seksual di perguruan tinggi juga dikaitkan dengan masalah keuangan, masalah akademik, masalah proyek kampus dan kebijakan kampus tentang pencegahan kekerasan seksual yang tidak memadai. Sedangkan penelitian kekerasan seksual dikaitkan dengan personality pelaku dan korban khususnya di perguruan tinggi masih terbatas. Berdasarkan investigasi kami hanya beberapa penelitian yang melakukan studi tentang personality dengan menghubungkan dengan Tindakan kekerasan seksual di ruang public dan tempat kerja seperti penelitian yang dilakukan oleh Kris Hardies, Kibeom Lee Tentang personality dan kekerasan seksual [15], [16]. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa personality memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan seksual. Selain itu penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa moral disengagement mampu menjadi fasilitator dan penguat berbagai bentuk kekerasan seksual di berbagai tempat [14], [17]. Namun belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas tentang peran personality dalam mendorong seseorang melakukan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggabungkan pengujian pengaruh variabel personality dan moral disengagement terhadap kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan model konseptual studi pada gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual

Berdasarkan hubungan antar setiap factor penting yang mempengaruhi persepsi kekerasan seksual yang ditunjukkan pada

Gambar 1, maka kami memiliki beberapa hipotesis pada studi ini yaitu:

H1: Personality berpengaruh positif terhadap kekerasan seksual

H2: Moral Disengagement berpengaruh positif terhadap kekerasan seksual

METODOLOGI

Peserta yang terlibat dalam mengisi kuesioner merupakan mahasiswa perguruan Tinggi negeri dan swasta di Kota Balikpapan. Ada sejumlah 403 mahasiswa telah mengisi kuesioner secara lengkap. Usia mahasiswa berkisar antara 18 sampai 20 tahun. Mahasiswa yang terlibat terdiri dari 156 mahasiswa laki-laki (38.7%) dan 247 mahasiswi perempuan (61.3%); 35. Informasi deskriptif tentang subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif Responden

Atribut	Kategori	N	%
Gender	Male	156	35.5
	Female	247	64.5
Usia	17-20 tahun	346	85,9
	20-25 tahun	56	13,6

Skala persepsi kekerasan seksual Digunakan Untuk Menilai Laporan Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual Di Kampus Yang Dikembangkan Oleh Worke Et Al & Worke [18], [19]. Skala Terdiri Dari 11 Item Ini Dirancang Untuk Menilai Persepsi Tentang kekerasan seksual Di Kampus (Misalnya, "Pelecehan Seksual Adalah Tawaran Pekerjaan Baru Sebagai Ganti Rayuan Seksual "). Siswa Diminta Untuk Menilai Sejauh Mana Orang Lain Akan Menilai Perilaku Dapat Diterima Pada Skala Mulai Dari 1 (Sangat Setuju) Hingga 5 (Sangat Tidak Setuju). *Cronbach's Alpha* skala ini adalah 0.91. dalam penelitian ukuran skala ini meliputi Tiga Kategori (1) Pressuring (menekan), (2) Abducting (memaksa), (3) Touching (menyentuh).

Kuesioner personality yang kami gunakan adalah Sepuluh inventaris keperibadian atau yang dikenal dengan *Ten Item Personality Inventory* (TIPI) yang dikembangkan dari Gosling, Rentfrow, & Swann (2003) untuk mengukur dimensi kepribadian Big Five (yaitu, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness*). TIPI terdiri dari

sepuluh item, seperti "Ekstrovert dan antusias." Untuk setiap item pada TIPI, peserta menggunakan skala dari 1 (sangat setuju) sampai 5 untuk menilai seberapa banyak sifat kepribadian tertentu berlaku untuk mereka yang (sangat tidak setuju).

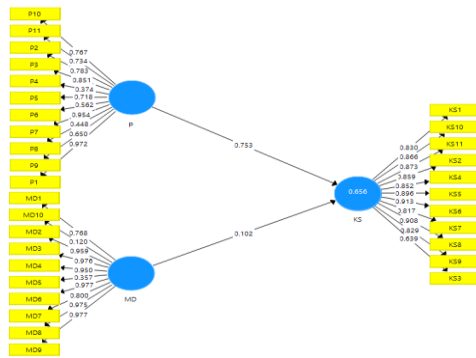
Kuesioner Moral Disengagement yang kami gunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang sudah dikembangkan Albert Bendura tentang *Mechanisms of Moral Disengagement Scale* (MMDS) yang telah di uji oleh Concha-Salgado dan Tolmatcheff dengan nilai Cronbach's Alpha 0.85. (Kuesioner ini memiliki 10 item dengan skala 1 (sangat setuju) hingga 5 (sangat Tidak setuju). *Moral disengagement* mempengaruhi perilaku kekerasan termasuk pada Perundungan dan kekerasan seksual [14].

Dalam penyelidikan ini, kami menggunakan analisis model persamaan structural atau dikenal dengan *structural equation modeling* (SEM) berbasis PLS. PLS sering digunakan dalam domain manajemen dan strategi untuk analisis data multivariate karena kecepatan dan akurasi. Dengan PLS, Anda dapat menyelidiki hubungan antar variabel meskipun ukuran sampelnya kecil, variabel penelitian dengan indikator reflektif dan formatif, serta variabel penelitian yang tidak ada data yang hilang sama sekali [20].

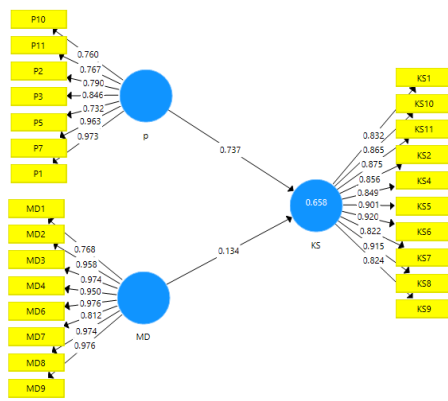
Nilai parameter untuk loading factor harus melebihi 0,7, dan nilai AVE harus melebihi 0,5 [20]. Selain itu, pengujian hipotesis bootstrapping pada smartPLS 3.2.9 menguji pengaruh langsung dan tidak langsung. Penelitian ini didasarkan pada 403 sampel bootstrap dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis outer model menunjukkan terdapat indicator yang memiliki nilai lebih rendah dari 0,7, seperti indicator personality terdapat 4 indicators (P4, P6, P8, P9), Kemudian *Moral disengagement* hanya memiliki 2 indicator (MD5 and MD10) and terdapat satu Kekerasan seksual (KS3) seperti pada mabar 2. Semua indicator yang memiliki nilai dibawah 0,7 kemudian dihilangkan dari model dan uji kembali kemudian menghasilkan model SEM yang baru seperti pada gambar 3.



Gambar 2. Model Awal



Gambar 3. Modifikasi Model Sem

Langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan menu *bootstrapping* pada aplikasi Smart PLS 3.0 kemudian menghasilkan pengujian hipotesis seperti pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, hipotesis penelitian umum mengenai jalur regresi menunjukkan Jika *P-Values* yang diperoleh kurang dari 0,05 maka dianggap pengaruh antar variabel signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan personality dan moral disengagement berpengaruh positif terhadap kekerasan seksual dengan masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,000, dan 0,000, hal menunjukkan dukungan pada hipotesis pertama dan kedua atau dengan kata lain maka hipotesis penelitian ini diterima.

Tabel 1 Hasil uji hipotesis

Jalur	(O)	PV	Result
P -> KS	0.134	0.000	Sig
MD -> KS	0.737	0.000	Sig

*P=Personality, MD: *Moral disengagement*, KS: Kekerasan Seksual, O: Original sampel, PV; Nilai P, Sig: signifikan

Kekerasan seksual merupakan tindakan kejahatan yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, namun Kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai bentuk variabel seperti personality dan moral disengagement dan variabel yang tidak diuraikan dalam studi ini. Penelitian ini semakin mempertegas penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengungkapkan bahwa kekerasan seksual merupakan kejahatan yang dipengaruhi oleh banyak hal termasuk masalah *personality* dan *moral disengagement*[15], [17].

Kekerasan seksual ini merupakan kajian yang sangat kompleks dan memiliki dampak fisik and psikologis yang sangat berbahaya bagi Kesehatan manusia. Berbagai Penelitian telah mengkaji kekerasan seksual dengan faktor personality, and moral disengagement dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, studi ini menggunakan analisis SEM untuk menginvestigasi perilaku kekerasan seksual dengan melibatkan faktor personality dan moral disengagement.

Hipotesis pertama di uji untuk melihat apakah personality memiliki pengaruh secara langsung terhadap kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personality seseorang berpengaruh positif terhadap kekerasan seksual. Dengan demikian personality seseorang memiliki peran penting dalam kekerasan seksual. Menurut Crow et al [21] personality memiliki potensi besar menjadi faktor penting terjadinya berbagai bentuk kekerasan seksual.

Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa personality menjadi bagian penting yang mendorong berbagai bentuk kekerasan di runag public termasuk di perguruan tinggi. Personality pelaku kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan bagian penting yang perlu di antisipasi oleh perguruan tinggi dalam rangka mencegah, menangani dan menyelesaikan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan penting dalam menganalisis kasus-kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Hipotesis kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* berdampak terhadap sexual harassment. Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Page & Pina [14] yang mengungkapkan bahwa *moral disengagement*

menjadi penyebab penting berbagai bentuk kekerasan seksual di ruang public dan tempat kerja. Lebih lanjut Page & Pina [17] dalam studinya yang lain menguraikan, secara keseluruhan, *moral disengagement* memungkinkan individu mengatur sendiri kecenderungan mereka untuk melakukan pelecehan. Hasil penelitian ini memberikan sugesti bahwa seseorang yang memiliki *moral disengagement* yang tinggi memiliki potensi melakukan kekerasan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moral disengagement seseorang maka semakin besar juga potensi dimelakukan kekerasan seksual.

Temuan penelitian ini melalui pengujian dua hipotesis menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi tidak bisa hanya dilihat dari satu sudut pandang saja (faktor eksternal misalnya). Kekerasan seksual merupakan perilaku kejahatan yang didukung juga oleh faktor internal yang ada pada diri pelaku (manusia), sehingga studi ini dapat menjadi refrensi penting dalam mencegah dan menaggulangi berbagai bentuk kekerasan seksual khususnya di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu kejahatan yang menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan khususnya di kalangan akademisi di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menguraikan dengan kuantitatif bahwa kekerasan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada lingkungan manusia akan tetapi kekerasan seksual juga dapat terjadi karena pengaruh internal yang dimiliki oleh seseorang seperti *personality* dan *moral disengagement*. Berdasarkan hal tersebut faktor *personality* dan *moral diengagement* menjadi pertimbangan penting dalam mencegah dan menangani berbagai kekerasan seksual di perguruan tinggi.

SARAN

Penelitian ini memiliki kekurangan karena masih menggunakan sampel penelitian yang terbatas sehingga berpotensi terjadi bias data. Selain itu penelitian dimasa yang akan datang dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dengan metode penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan sehingga menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Balikpapan yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. D. Konlan and M. M. Dangah, "Students' experiences of sexual harassment; a descriptive cross-sectional study in a college of education, Ghana," *Heliyon*, vol. 9, no. 4, p. e14764, Apr. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e14764.
- [2] O. TaiwoM., C. Omole O., and E. OmoleO., "Sexual Harassment and Psychological Consequence among Students in Higher Education Institution in Osun State, Nigeria," *Int. J. Appl. Psychol.*, 2014.
- [3] J. Connolly *et al.*, "Evaluation of a Youth-Led Program for Preventing Bullying, Sexual Harassment, and Dating Aggression in Middle Schools," <http://dx.doi.org/10.1177/0272431614535090>, vol. 35, no. 3, pp. 403–434, Oct. 2014, doi: 10.1177/0272431614535090.
- [4] F. Bondestam and M. Lundqvist, "Sexual harassment in higher education – a systematic review," *Eur J High Educ*, vol. 10, no. 4, pp. 397–419, Oct. 2020, doi: 10.1080/21568235.2020.1729833.
- [5] S. C. Jenner, P. Djermeister, and S. Oertelt-Prigione, "Prevention Strategies for Sexual Harassment in Academic Medicine: A Qualitative Study," *J. Interpers. Violence*, vol. 37, no. 5–6, p. NP2490, Mar. 2022, doi: 10.1177/0886260520903130.
- [6] T. Bryant-Davis, H. Chung, and S. Tillman, "From the Margins to the Center," <http://dx.doi.org/10.1177/152483800939755>, vol. 10, no. 4, pp. 330–357, Jul. 2009, doi: 10.1177/152483800939755.
- [7] C. A. Crittenden, A. M. Gimlin, A. Bennett, and T. S. Garland, "Exploring Faculty and Students' Attitudes About Consensual Sexual Relationships and Sexual Harassment on College Campuses," *Educ. Policy*, vol. 35, no. 1, pp. 41–66, 2021, doi: 10.1177/0895904818810522.
- [8] A. A. D. et al., "Perception, Prevalence and Awareness of Sexual Harassment

- among University Students in Abbottabad,” *Psychol. Educ. J.*, vol. 58, no. 1, pp. 1182–1195, Jan. 2021, doi: 10.17762/PAE.V58I1.869.
- [9] V. V. Utkina, Y. B. Владимировна, A. V. Efimova, and E. A. Вадимовна, “Career Barriers in Ghana: Evidence from Female Civil Servants,” *Rudn J. Polit. Sci.*, vol. 24, no. 1, pp. 166–174, Feb. 2022, doi: 10.22363/2313-1438-2022-24-1-166-174.
- [10] R. D. Reason and S. R. Rankin, “College Students’ Experiences and Perceptions of Harassment on Campus: An Exploration of Gender Differences,” *Coll. Student Aff. Journal; Charlotte*, vol. 26, no. 1, pp. 7–29, 2006.
- [11] L. Fedina, J. L. Holmes, and B. L. Backes, “Campus Sexual Assault: A Systematic Review of Prevalence Research From 2000 to 2015,” *Trauma, Violence, Abus.*, vol. 19, no. 1, pp. 76–93, Jan. 2018, doi: 10.1177/1524838016631129/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1524838016631129-FIG1.JPEG.
- [12] C. E. Jordan, “The Safety of Women on College Campuses: Implications of Evolving Paradigms in Postsecondary Education,” *Trauma, Violence, Abus.*, vol. 15, no. 3, pp. 143–148, 2014, doi: 10.1177/1524838014520635.
- [13] J. E. Stoner and R. J. Cramer, “Sexual Violence Victimization Among College Females: A Systematic Review of Rates, Barriers, and Facilitators of Health Service Utilization on Campus,” *Trauma, Violence, Abus.*, vol. 20, no. 4, pp. 520–533, Oct. 2019, doi: 10.1177/1524838017721245.
- [14] T. E. Page and A. Pina, “Moral disengagement as a self-regulatory process in sexual harassment perpetration at work: A preliminary conceptualization,” *Aggression and Violent Behavior*, vol. 21. Elsevier Ltd, pp. 73–84, 2015, doi: 10.1016/j.avb.2015.01.004.
- [15] K. Hardies, “Personality, social norms, and sexual harassment in the workplace,” *Pers. Individ. Dif.*, vol. 151, no. July, p. 109496, 2019, doi: 10.1016/j.paid.2019.07.006.
- [16] K. Lee, M. Gizzarone, and M. C. Ashton, “Personality and the likelihood to sexually harass,” *Sex Roles*, vol. 49, no. 1–2, pp. 59–69, Jul. 2003, doi: 10.1023/A:1023961603479/METRICS.
- [17] T. E. Page and A. Pina, “Moral disengagement and self-reported harassment proclivity in men: the mediating effects of moral judgment and emotions,” <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1440089>, vol. 24, no. 2, pp. 156–179, May 2018, doi: 10.1080/13552600.2018.1440089.
- [18] M. D. Worke, Z. B. Koricha, and G. T. Debelew, “Development and validation of contextual measures of sexual harassment perceptions, experiences, and coping for women employees in Ethiopian hospitality workplaces,” *Arch. Public Heal.*, vol. 80, no. 1, pp. 1–16, 2022, doi: 10.1186/s13690-022-00828-z.
- [19] M. D. Worke, Z. B. Koricha, and G. T. Debelew, “Consequences of exposure to sexual harassment among women working in hospitality workplaces in Bahir Dar City, Ethiopia: a structural equation model,” *Arch. Public Heal. 2023 811*, vol. 81, no. 1, pp. 1–16, Jan. 2023, doi: 10.1186/S13690-023-01024-3.
- [20] I. Ghozali and H. Latan, *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2020.
- [21] S. M. Crow, S. J. Hartman, D. Hammond, and L. Y. Fok, “The impact of personality factors on sexual and non-sexual harassment sensitivity,” *Women Manag. Rev.*, vol. 10, no. 6, pp. 9–19, Sep. 1995, doi: 10.1108/09649429510095980/FULL/XML.